

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

*Amṣāl* merupakan salah satu gaya bahasa yang ada dalam Alquran, dan dapat menampilkan pesan yang berbekas di hati sanubari (Rosihon Anwar, 2015:103). Menurut Mannā Khafīl al-Qaṭṭān, sebagaimana dikutip oleh Mudzakir AS (2014:409), bahwa *amtsāl* dapat mengungkapkan makna-makna Alquran menjadi hidup, melalui pemisalan pada sesuatu yang abstrak dengan yang konkrit, atau dengan mengumpamakan sesuatu yang serupa sehingga pesan yang disampaikan dalam Alquran menjadi semakin jelas. *Amtsāl* sama halnya dengan *syabah* atau *syabih*, oleh karena itu *amtsāl* di dalam ilmu *balāghah* dikenal dengan istilah *tasybīḥ*.

Disebutkan di dalam kitab *al-Burhan fī ‘ulūm al-Qur’ān* yang dikutip oleh Hafifuddin dalam artikelnya berjudul bahwa ungkapan *amtsāl* dalam Alquran adalah kalimat-kalimat atau ayat-ayat yang memiliki perumpamaan yang menunjukkan banyak makna di antaranya peringatan, pembelajaran, instruksi, menghilangkan penyakit hati, ungkapan yang indah, ketetapan dan pendekatan hati yang dapat mengugah hati serta akal manusia secara mendalam (Hafifuddin, 2017:109). Hal ini dimaksudkan agar pelajaran yang ada dalam Alquran mudah dipahami.

Menurut al-Zamakhshari, sebagaimana dikutip oleh Mudzaki AS (2014:402), bahwa dalam kitab tafsirnya yaitu *al-Kasysyāf*. Ia berkata bahwa *matsāl* menurut asal berarti *al-mitsl* dan *an-nazir* (yang serupa, yang sebanding). Kemudian, setiap perkataan yang berlaku populer, yang menyerupakan sesuatu (orang, keadaan dan sebagainya) dengan “*maurid*” (apa yang dikandung di dalam) perkataan itu disebut *matsāl*. Al-Zamakhshari, sebagaimana dikutip oleh M.fatih (2016:1), menilai bawasannya *uslub amtsāl* mampu mengungkapkan makna-makna ayat dan mendekatkan pemahaman menjadi lebih kongkrit. *Amtsāl* adalah bentuk *jama’* dari kata *misal*, yang mempunyai arti perkataan dari seorang penulis dan pengarang sehingga menyerupai hal yang menggambarkan suatu keadaan yang dicapai (Mana’ul Quthan, 1995:104).

Pada kenyataannya, ada banyak ulama yang mengabaikan analisa terhadap makna yang terkandung dalam ayat-ayat *amtsāl*, sehingga pesan yang

disampaikan Alquran tidak menyentuh pikiran seseorang dan tidak menggerakkan hatinya untuk menerima isi kandungan Alquran. Hal ini biasanya terjadi pada tafsir yang menggunakan metode *ijmaly* karena hanya berfokus pada makna-makna Alquran secara umum saja dan tidak rinci (Hujair A.H. Sanaky, 2008:271-272). Lain halnya dengan tafsir yang menggunakan metode *tahlily*, tentunya pembahasan mengenai makna ayat-ayat *amtsāl* akan dikaji lebih dalam dan luas (Hujair A.H. Sanaky, 2008:274). Salah satu ulama tafsir yang menggunakan metode *ijmaliy* adalah *Tafsir Jalalain* karya Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahally. Contohnya pada penafsiran surah Ali-'Imran ayat 59 yang menerangkan tentang Perumpamaan penciptaan Nabi Isa seperti penciptaan Nabi Adam. Sudah jelas bahwa redaksi ayat ini merupakan *amtsāl*, namun analisisnya hanya menafsirkan secara umum saja. Untuk lebih jelas berikut contoh penafsirannya pada Q.S Ali-'Imran, 3:59:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

“*Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu*”

Jalaluddin As-Suyuthi menafsirkan ayat ini dalam *Tafsir jalalain* adalah sebagai berikut:

“Sesungguhnya perumpamaan Isa Keadaannya yang aneh atau ajaib seperti penciptaannya (Adam) tanpa ibu dan tanpa bapak, dan ini termasuk perbandingan hal yang aneh dengan yang lebih aneh lagi, dengan tujuan agar lebih yakin dan mantap di dalam hati. Maksudnya Adam menjadi acuanya seorang manusia artinya terciptalah ia sebagai seorang manusia demikian pula halnya dengan Isa, diciptakan-Nya supaya tercipta tanpa bapak, maka terciptalah dia” (Jalaluddin As-Suyuti, 2016:254).

Di antara ulama tafsir yang menggunakan metode *tahlily* yang mengambil bentuk *al-Ra'y* adalah al-Zamakhshari di dalam tafsirnya yaitu *al-Kasysyāf* (Hujair A.H. Sanaky, 2008:275). Sehingga tidak menutup kemungkinan ayat-ayat *amtsāl* di dalam tafsir tersebut dibahas secara mendalam, karena tafsir *al-Kasysyāf* merupakan tafsir klasik yang bercorak kebahasaan yang telah memaparkan keindahan dalam segi bahasa Alquran yang diuraikan melalui pendekatan dalam segi sastra, *balāghah*, *bayan*, dan *nahwu*. Dengan demikian

penafsiran dengan corak tersebut bisa memberikan keindahan dan rahasia yang terkandung di dalam Alquran (Dara Humaira dan Khairun Nisa, 2016:35).

Al-Zamakhshari menafsirkan Surah Ali-‘Imran ayat 59 ini sebagai berikut:

(أَنَّ مِثْلَ عِيسَى) sesungguhnya perihal (penciptaan) Nabi Isa dan keadaanya yang

tidak biasa seperti perihal (penciptaan) Nabi Adam. Allah swt berfirman: (خَلَقَهُ)

ia menciptakan Isa dari tanah kalimat ini mengandung keserupaan Nabi

Isa dengan Nabi Adam, maknanya adalah Allah menciptakan Nabi Adam dari tanah tanpa adanya ayah dan ibu, begitu pula keadaan (penciptaan) Nabi Isa.

Maka jika kamu bertanya: bagaimana bisa Nabi Isa disamakan dengan Nabi

Adam, Nabi Isa diciptakan tanpa ayah saja, namun Nabi diciptakan tanpa ayah

dan ibu? Maka al-Zamakhshari menjawab: Nabi Isa serupa (penciptaannya)

dengan Nabi Adam pada salah satu sisi penciptaan. Oleh karenanya,

penyerupaan penciptaan Nabi Isa dengan Nabi Adam pada satu sisi (diciptakan

tanpa ayah) dan tidak pada sisi lainnya (penciptaan tanpa ibu) tidak menjadikan

terlarangnya penyerupaan. Hal ini karena penyerupaan terhadap sesuatu tidak

harus serupa keseluruhannya, boleh juga sesuatu diserupakan dengan yang lain

hanya karena sesuatu tersebut memiliki sebagian sifat yang sama dengan yang

lainnya. Nabi Isa diserupakan penciptaannya dengan Nabi Adam karena dalam

penciptaannya di luar kebiasaan sebagaimana Nabi Adam. Hanya saja memang

penciptaan tanpa ayah dan ibu merupakan di luar kebiasaannya melebihi

penciptaan tanpa ayah saja. Diriwayatkan dari sebagian ulama bahwa suatu saat

orang Romawi ditanya: kenapa kalian menyembah Isa? Mereka menjawab:

karena Isa tidak memiliki ayah. Kemudian mereka ditimpali balik: Adam lebih

utama untuk disembah jika demikian, karena ia tidak memiliki ayah dan ibu.

Mereka berkata lagi: Isa pernah menghidupkan orang meninggal. Kemudian

mereka ditimpali lagi: jika demikian maka Hizqil lebih utama untuk disembah

kerena ia menghidupkan 8.000 orang mati dan Isa hanya 4 orang mati. Mereka

tetap *keukeuh* dan berkata: Isa dapat menyembuhkan kebutaan dan penyakit

baros. Kemudian mereka ditimpali lagi: jika demikian maka Jirjis lebih utama

disembah karena ia dapat memasak dan membakar. Lantas orang yang

mendebat mereka beranjak menyelamatkan diri dari mereka. (خَلَقَهُ مِنْ تَرَابٍ) Allah

mentakdir jasad Nabi Adam terbuat dari tanah. (ثم قال له كن) maknanya adalah Aku menciptakannya sebagai manusia. (فيكون) ini adalah *fi'il mudhari'* yang berfaedah untuk masa kini atau masa mendatang, namun dalam konteks ini adalah masa lalu karena Allah menceritakan suatu kejadian di masa lalu (al-Zamakhshari, 2009:174).

Tujuan penulis memilih *amtsāl al-Qur'ān* pada tafsir *al-Kasysyāf* (kajian surah Ali-'Imran) itu untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *amtsāl* dengan jelas. Dan penulis batasi penelitian ini dengan memfokuskan *amtsāl al-Qur'ān* di dalam surah Ali-'Imran saja. Alasannya karena di dalam surah Ali-'Imran mengandung perumpamaan-perumpamaan yang hidup beserta kandungannya antara lain perumpamaan penciptaan Nabi Isa as, perumpamaan harta yang dinafkahkan orang kafir dalam kehidupan dunia, dan perumpamaan lainnya. Maka dari itu penulis tertarik untuk membahas dengan mengangkat judul **“AMTSĀL AL-QUR'ĀN DALAM TAFSIR AL-KASYSYĀF (Kajian surah Ali-'Imran)”**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Macam-macam *amtsāl* dalam surah Ali-'Imran ?
2. Bagaimana Penafsiran al-Zamakhshari tentang ayat-ayat *amtsāl al-Qur'ān* pada surah Ali-'Imran dalam tafsir *al-Kasysyāf* ?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Bagaimana Macam-macam *amtsāl* dalam surah Ali-'Imran.
2. Bagaimana penafsiran al-Zamakhshari tentang ayat-ayat *amtsāl al-Qur'ān* pada surah Ali-'Imran dalam dalam tafsir *al-Kasysyāf*.

## D. Manfaat Penelitian

Dengan diangkatnya penelitian ini, ada beberapa mamfaat yang dapat dipetik, di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang ilmu-ilmu Islam, khususnya yang berhubungan dengan ilmu *al-Qur'ān* dan tafsir bagi mahasiswa Jurusan Ilmu *al-Qur'ān* dan Tafsir Fakultas Ushuluddin di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan bagi masyarakat luas yang ingin memahami makna yang terkandung dalam Alquran secara luas dan mendalam terutama pada ayat-ayat yang redaksinya berupa perumpamaan.

### E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas dan pertanyaan penelitian yang sudah penulis kemukakan di awal, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tafsir merupakan rangkaian penjelasan tentang makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran yang dilakukan oleh mufasssir (Ahmad Izzan, 2009:6). Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Izzan (2005: 220-221), bahwa *amtsāl* dalam Alquran merupakan upaya menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal mendekat akan sesuatu yang abstrak (*ma'qil*) dengan secara indrawi (konkret). Perumpamaan (*amtsāl*) dalam Alquran diungkap oleh Allah dengan menggunakan *lafadz kaana, masatla, dan kaf* serta menunjukkan makna perserupaan (Ahmad Syadali dan Rofi'i, 2000:36). *Amtsāl* merupakan gaya bahasa Alquran dalam menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya untuk menunjukkan kedalaman dari makna ayat itu, dengan menyerupakan sesuatu hal yang sebanding (Mahbub Nuryadien, 2018:16). Namun banyak ulama tafsir yang mengabaikan analisa Alquran pada tafsirnya. Padahal Alquran sangat penting dalam suatu penafsiran. Penjelasan tersebut menjadi dasar tahap pijakan dalam melakukan penelitian ini.

Tahap *pertama*, penulis akan mencari tentang *amtsāl al-Qur'ān* baik itu mengenai definisi *amtsāl al-Qur'ān*, karakteristik *amtsāl al-Qur'ān*, macam-macam *amtsāl al-Qur'ān*, lafadz-lafadz *amtsāl al-Qur'ān*, fungsi *amtsāl al-Qur'ān*, pendapat para ulama tentang *amtsāl al-Qur'ān* dan sejarah mengenai *amtsāl al-Qur'ān*.

Tahap *kedua*, penulis akan menghimpun ayat-ayat *amtsāl* yang terdapat pada surah Ali-‘Imran dengan menggunakan pendekatan gaya bahasa menggunakan pendekatan gaya bahasa (البلاغة) dengan menganalisis ayat-ayat yang menggunakan pendekatan kata مثل, dan ك, serta ayat-ayat yang menggunakan *tasybīh*. Dari hasil analisis, penulis menemukan 32 ayat *amtsāl* dalam surah Ali-‘Imran yang mana di setiap ayatnya terdiri dari beberapa kalimat *amtsāl*. Dan dari 32 ayat tersebut terbagi lagi ke dalam tiga bagian *amtsāl*, yaitu *amtsāl muṣarraḥah* sebanyak 13 ayat (Q.S 03:59) (Q.S 03:117) (Q.S 03:10-11) (Q.S 03:140) (Q.S 03:133) (Q.S 03:13) (Q.S 03:36) (Q.S 03:49) (Q.S 03:73) (Q.S 03:105) (Q.S 03:156) (Q.S 03:165), *amtsāl kāminah* sebanyak 11 ayat (Q.S 03:185) (Q.S 03:130) (Q.S 03:8) (Q.S 03:14) (Q.S 03:34) (Q.S 03:72) (Q.S 03:106) (Q.S 03:136) (Q.S 03:170) (Q.S 03:191) (Q.S 03:194) dan *amtsāl mursalah* sebanyak 8 ayat (Q.S 03:27) (Q.S 03:37) (Q.S 03:69-71) (Q.S 03:77) (Q.S 03:92) (Q.S 03:103).

Tahap *ketiga*, penulis akan mengemukakan biografi dari al-Zamakhshari, karya-karyanya, latar belakang penulisan tafsir, dan karakteristik tafsirnya. Dari hasil analisa penulis menemukan beberapa karya tulis mengenai al-Zamakhshari. Beliau adalah seorang mufassir klasik, ahli bahasa terutama dalam gaya bahasa *balāghah*, *nahwu*, *bayān*. Karena kecintaannya terhadap ilmu al-Zamakhshari berkesempatan untuk menulis dan menerbitkan beberapa karya-karyanya. Di antara karya-karyanya kebanyakan dalam bidang bahasa, sastra, dan gramatika, salah satu karyanya tafsir yang monumental adalah tafsir *al-Kasysyāf* yang sumbernya adalah *bi al-ra'yi*, dengan menggunakan metode *tahlily* dan bercorak kebahasaan. Penulisan tafsir ini didorong oleh kaum mu'tazilah yang berkeinginan memiliki tafsir yang dikarang oleh al-Zamakhshari. (Dara Humaira dan Khairun Nisa, 2016:34-35).

Tahap *keempat*, penulis akan memakai analisa *balāghah* untuk memahami ayat-ayat *amtsāl al-Qur'ān* dalam surat Ali-‘Imran berdasarkan



bentuk-bentuk *amtsāl* yang sudah dikelompokkan dalam masing-masing surat tersebut dengan menggunakan penafsiran al-Zamakhshari dalam karyanya yaitu kitab *al-Kasysyāf*. Sehingga dengan begitu penulis akan mendapatkan sebuah pemahaman atau maksud dari *ayat-ayat amtsāl* tersebut.

Tahap *kelima*, inilah tahapan terakhir, penulis akan menyimpulkan hasil al-Zamakhshari tentang *amtsāl al-Qur'ān* dalam surah Ali-Imran dengan cara mengkaji ulang terlebih dahulu, dan menyimpulkan sesuai dengan rumusan masalah yang penulis tentukan.

## F. Kajian Pustaka

Untuk menghindari adanya kesamaan dengan skripsi sebelumnya, maka penulis akan menelusuri kajian-kajian yang memiliki kesamaan. Kemudian dari hasil penelusuran itu akan penulis jadikan sebagai acuan agar tidak mengangkat objek yang sama, sehingga diharapkan penelitian yang akan dilakukan tidak terkesan plagiat dengan penelitian yang ada.

Hilmi Humairoh dalam skripsi yang berjudul “Analisa ayat-ayat *Amtsāl* dalam Surah al-Rad: Kajian Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka” yang fokus penelitiannya menjelaskan ada berapa ayat di dalam surah al-Rad yang termasuk *amtsāl*, bagaimana penafsiran M.Quraish Shihab dan Hamka terhadap *amtsāl* di dalam surah al-Rad, apa perbedaan dan persamaan penafsiran *amtsāl* dalam surah al-Rad menurut M.Quraish Shihab dan Hamka (Hilmi Humairoh, 2016).

Lilis Suryani dalam skripsi yang berjudul “*Amtsāl* dalam al-Qur'ān (Kajian Tafsir Tahliliy Surah al-Araf ayat 175-178)” yang fokus penelitiannya menjelaskan ayat-ayat dari berbagai aspek seperti pengertian kosa kata, *asbab al-nuzul*, *munasabah* ayat, serta pendapat-pendapat yang berkenaan dengan penafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, Sahabat, Tabi'in maupun ulama tafsir lainnya (Lilis Suryani, 2016).

Muhammad Rifki dalam skripsi yang berjudul “*Matsal* Serangga dalam al-Qur'ān (Studi Kritis Tafsir Kementerian Agama)” yang menjelaskan penafsiran Kementerian Agama pada tiga ayat mengenai serangga dalam Alquran yang beredaksi *amtsāl* (Muhammad Rifki, 2017).

Ida Mariyatuz Zulfa dalam skripsi yang berjudul “Matsal dalam al-Qur’ān Menurut Ibnu Asyur (Studi Analisis al-Qur’ān Surah an-Nur ayat 34-35)” yang berfokus pada perumpamaan cahaya Allah swt. dalam surah An-Nur ayat 34-35 dari berbagai tokoh ahli filsuf, tasawuf dan *nahwu* (Ida Mariyatuz Zulfa, 2015).

Mardiah dalam skripsi yang berjudul “amtsāl Muṣarraaḥah dalam al-Qur’ān Surah al-Baqarah: analisis Semantik” yang fokus penelitiannya menganalisa jumlah *amtsāl Muṣarraaḥah* dalam surah al-Baqarah lalu mengidentifikasi unsur-unsur *tasybīḥ*, makna konotatif dan denotatifnya (Mardiah, 2018).

Erik Dikwan dalam skripsi yang berjudul “Metafora dalam Surah Ali-‘Imran Dan al-Jumu’ah (Analisis Terjemahan al-Qur’ān Mahmud Yunus)” yang membahas tentang perumpamaan yang ada dalam surah Ali-‘Imran dan al-Jumu’ah menggunakan terjemahan Alquran Mahmud Yunus (Erik Dikwan, 2007).

Muhammad Hafid Nur dalam tesis yang berjudul “Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Ayat Infaq Dan Sedekah Ditinjau Dari Uslub Amtsāl al-Qur’ān” yang membahas tentang infaq dan sedekah dengan mengumpulkan ayat-ayatnya yang beredaksi *amtsāl* dan menguraikannya dengan berbagai aspek seperti *asbabun nuzul*, *munasabah*, *balāghah* (Muhammad Hafid Nur, 2019).

Isramin dalam jurnal yang berjudul “Gaya Bahasa amtsāl Muṣarraaḥah dalam al-Qur’ān (Suatu Kajian Tafsir Tematik)” menjelaskan kepada pembaca mengenai *amtsāl Muṣarraaḥah* dalam Alquran melalui kajian tematik dengan menelusuri beberapa ayat Alquran yang mengandung *amtsāl* (Isramin, 2016).

Muhammad Ali dalam artikel yang berjudul “Fungsi Perumpamaan dalam al-Qur’ān” yang menerangkan tentang ruang perumpamaan dalam Alquran dari pengertian, macam-macam dan fungsi-fungsi perumpamaan dalam Alquran (Muhammad Ali, 2013).

Saleh dalam tesis yang berjudul “Analisis ayat-ayat Mutasyabih Menurut Zamakhsyari dalam Tafsir al-Kasysyāf” yang menerangkan tentang ayat-ayat mutasyabih dalam Alquran menurut al-Zamakhsyari dengan menggunakan metode tematik dan menghubungkannya dengan menggambarkan Allah dengan



mahluknya serta menghindari adanya kesamaan Khalik dan mahluknya (Saleh, 2011).

Sahrul dalam tesis yang berjudul “Majāz dan Implikasinya dalam Penafsiran Al-Qur’ān: Telaah Penafsiran al-Zamakhshari dalam Tafsir al-Kasysyāf terhadap ayat-ayat Majāz dalam surah al-Insān” yang menjelaskan tentang ayat-ayat Alquran yang bermakna *majāz* dalam tafsir *al-Kasysyāf* serta menggunakan teori ilmu *balāghah* dari beberapa sumber serta di temukannya paham-paham ideologi Mu’tazilah didalam penafsirannya (Sahrul, 2019).

Dari 6 skripsi 2 jurnal dan 3 tesis yang penulis temukan, terdapat pembahasan yang sama dengan penelitian ini, namun menggunakan analisa yang berbeda, di antaranya 5 skripsi yang membahas tentang *amtsal* dalam surah yang berbeda yaitu ar-Ra’d, an-Nur, al-Baqarah, al-Araf, Ali-‘Imran, dan al-Jumu’ah. 1 tesis dan 2 artikel jurnal membahas tentang *amtsāl* pada tema yang berbeda yaitu serangga, infaq dan sedekah, gaya bahasa *amtsāl* pada tafsir tematik, dan fungsi perumpamaan. 2 tesis membahas tentang al-Zamakhshari dalam menganalisis ayat-ayat mutasyabih dan membahas tentang tafsir *al-Kasysyāf* yang menjelaskan ayat-ayat Alquran yang bermakna *majāz* serta menggunakan teori ilmu *balāghah* dari beberapa sumber.

Dari hasil data tersebut maka penelitian ini akan berbeda dari yang lainnya karena di dalam penelien ini akan menemukan bentuk *amtsāl al-Qur’ān* dalam surah Ali-‘Imran beserta tafsirannya dalam tafsir *al-Kasysyāf* karya al-Zamakhshari.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan yaitu analisis deskriptif (*Descriptive Analysis*), yang artinya memaparkan dengan cara menganalisis teks-teks tafsir yang berkaitan dengan metodologi penelitian tafsir (Rumba Triana, 2019:203). Metode ini digunakan karena sesuai dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni tentang *amtsāl al-Qur’ān* yang digunakan oleh al-Zamakhshari dalam *Tafsir al-Kasysyāf*.

### 2. Jenis data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, karena menekankan kepada *amtsāl al-Qur'ān* dalam surah Ali-'Imran yang digunakan oleh al-Zamakhshari dalam kitab tafsir *al-Kasysyāf*.

### 3. Sumber data

#### a. Sumber Primer

Sumber primer yang digunakan penulis sebagai rujukan utama adalah kitab tafsir *al-Kasysyāf*.

#### b. Sumber sekunder

Adapun data sekunder yang penulis gunakan merupakan informasi lain yang membahas dan mendukung, serta ada keterkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti, di antaranya baik berupa buku-buku, artikel jurnal, dokumen-dokumen dan lain sebagainya yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dikaji.

### 4. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat perpustakaan (*library research*), yaitu dengan meneliti dari berbagai literatur yang erat hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti. Yang mana objek kajian yang digunakan yaitu berupa buku-buku yang berkaitan dengan *amtsāl al-Qur'ān* dalam surah Ali-'Imran.

### 5. Teknik analisis data

Teknik analisis data merupakan metode pemeriksaan secara konseptual atas makna-makna yang terkandung oleh istilah yang digunakan. Adapun langkah-langkah analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Memilih atau menerapkan masalah *amtsāl al-Qur'ān* yang berkaitan dengan surah Ali-'Imran.
- b. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah diterapkan.
- c. Mencari penafsiran al-Zamakhshari tentang *amtsāl* dalam surah Ali-'Imran.
- d. Analisis kesimpulan sementara dari penafsiran tersebut.

- e. Menarik kesimpulan secara deduktif, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang bersifat umum untuk kesimpulan yang bersifat umum untuk kesimpulan yang bersifat khusus.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memperoleh gambaran apa yang akan dibahas dalam skripsi ini, maka penulis paparkan secara sistematis pembahasan skripsi sebagai berikut:

BAB I pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, kajian pustaka, langkah-langkah penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II ladsan teoritis yang membahas tentang *amtsāl* dalam *al-Qur'ān* berupa pengertian *amtsāl al-Qur'ān*, karakteristik *amtsāl al-Qur'ān*, Macam-macam *amtsāl al-Qur'ān*, *lafadz-lafadz amtsāl al-Qur'ān*, fungsi *amtsāl al-Qur'ān*, pandangan para ulama tentang *amtsāl al-Qur'ān*, dan sejarah *amtsāl al-Qur'ān*.

BAB III biografi al-Zamakhshari mulai dari latar belakang kehidupan dan pendidikan, keilmuan dan karya-karya. Pada bagian selanjutnya dijelaskan tentang seputar tafsir *al-Kasysyāf* mulai dari latar belakang penulisan tafsir, karakteristik tafsir *al-Kasysyāf*, Metodologi tafsir *al-Kasysyāf*, Sumber Penafsiran tafsir *al-Kasysyāf*, Corak Penafsiran *al-Kasysyāf*, Sumber Penulisan tafsir *al-Kasysyāf*, pendapat ulama tentang tafsir *al-Kasysyāf*.

BAB IV inti dari penelitian ini mulai dari ayat-ayat *amtsāl* yang terdapat dalam surah Ali-‘Imran, lalu memparkan hasil penafsiran al-Zamakhshari terhadap ayat-ayat *amtsāl* dalam surah Ali- ‘Imran.

BAB V kesimpulan dan saran.